

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan faktor utama yang akan menentukan keberhasilan pembangunan nasional yang diharapkan dapat dimulai sejak dini. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang diberikan bagi anak usia dini (0-6 tahun) yang dilakukan melalui pemberian berbagai rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun rohani agar memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya.¹ PAUD memegang peranan sangat penting dalam sejarah perkembangan anak selanjutnya, karena anak usia dini merupakan fondasi dasar bagi kepribadian anak.

Perkembangan anak usia dini (*early childhood*) terbagi menjadi beberapa aspek yang harus dirangsang oleh guru agar berkembang dengan optimal. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Pasal 10 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, ada enam aspek yang perlu dikembangkan pada anak usia dini.² Enam aspek tersebut yaitu moral dan nilai-nilai agama, kognitif, fisik motorik, bahasa, sosial emosional dan seni. Seluruh aspek tersebut sama-sama bernilai dan sangat penting. Keenam aspek tersebut dapat dioptimalkan menggunakan berbagai pembelajaran. Salah satu

¹ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), Cet. I, hlm. 16.

² *Undang-Undang RI No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 10*. Jakarta: Depdiknas.

aspek perkembangan yang sangat penting untuk dikembangkan dan diberi rangsangan sejak dini adalah perkembangan sosial emosional.

Perkembangan sosial emosional merupakan perkembangan yang melibatkan hubungan maupun interaksi dengan orang lain melalui perasaan yang diungkapkan seseorang terhadap orang lain, baik itu perasaan senang atau sedih.³ Perkembangan sosial emosional merupakan salah satu aspek perkembangan anak yang perlu distimulus, hal ini sangat penting dikarenakan akan berpengaruh terhadap kehidupan anak dimasa yang akan datang, terutama dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Perkembangan sosial emosional anak dapat diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungan serta teman sebaya. Salah satu aspek dari perkembangan sosial emosional anak yaitu perilaku empati.

Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain.⁴ Empati merupakan kunci untuk memahami perasaan orang lain sehingga anak mampu menunjukkan sikap toleransinya dan dapat memberikan kasih sayang, memahami kebutuhan temannya, serta mau menolong teman yang sedang mengalami kesulitan. Bimbingan dan arahan dari orang tua dan guru sangat diperlukan agar kemampuan empati anak berkembang dengan baik.

Pelaksanaan pembelajaran empati di PAUD harus mengacu pada indikator yang telah ditetapkan sebelumnya. Indikator ketercapaian empati yang mungkin

³Hurlock, Elizabeth, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1999).

⁴Anayanti Rahmawati, *Empati Anak Usia Dini*, (Surakarta: UNS Press, 2013), Cet. I, hlm. 1.

dicapai anak usia dini yaitu dapat merasakan kesedihan yang dialami temannya, dapat merasakan kegembiraan yang dirasakan temannya, merasa tidak nyaman ketika melihat teman merasa terganggu, mau menolong teman, mau memberi nasihat pada teman, menunjukkan sikap peduli pada teman, menunjukkan sikap perhatian pada teman, merasa kasihan pada temannya yang kesusahan, dan memberi perhatian dengan kehangatan dan kelembutan pada teman.⁵ Indikator empati pada pembelajaran dapat terlaksana dengan optimal yaitu melalui model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang berfokus pada interaksi saat pembelajaran dan dapat menstimulus perilaku empati anak yaitu model pembelajaran *quantum learning*.

Model Pembelajaran *quantum learning* adalah model yang memiliki prinsip utama dalam pembelajaran “bawalah dunia mereka (pembelajar) ke dunia kita (pengajar) dan anatarakan dunia kita (pengajar) ke dalam dunia mereka (pembelajar).⁶ Intinya yaitu bahwa memasuki dunia anak sebagai langkah pertama itu sangat penting. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran dengan model *quantum learning* tidak hanya materi yang dipelajari anak tetapi anak juga diajarkan bagaimana mengendalikan sosial emosional yang baik ketika proses pembelajaran. Ciri khas *quantum learning* adalah keberhasilan bersama-sama (*to celebrate the success*). Membangun kebersamaan dan menciptakan suasana yang menyenangkan, menciptakan ruang kelas dan lingkungan belajar yang seperti milik sendiri.

Tahap-tahap kerangka belajar dalam model pembelajaran *quantum learning* yaitu anak dapat mengembangkan sikap positif perilaku empati saat proses belajar.

⁵ *Ibid.*, hlm. 28.

⁶ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), Cet. 4, hlm. 82

Kerangka rancangan belajar *quantum learning* terdiri dari tumbuhkan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi dan rayakan. Kerangka rancangan belajar tersebut disingkat menjadi TANDUR.⁷ Melalui tahapan TANDUR guru dapat memberikan stimulus kepada anak saat proses pembelajaran mengenai perilaku empati.

Pernyataan tersebut berbeda dengan kenyataan yang peneliti temukan di RA PSM Sidomulyo. Hasil observasi pada tanggal 17 Oktober 2017 yang dilakukan peneliti pada anak kelompok B yaitu usia 5-6 tahun RA PSM Sidomulyo Madiun dengan jumlah siswa 15 anak yang terdiri dari 7 perempuan dan 8 laki-laki. Peneliti saat observasi kelompok B masih banyak anak didik yang masih belum berkembang perilaku empatinya.

Hal ini dapat dilihat dari sikap dan kebiasaan anak kelompok B RA PSM Sidomulyo Madiun sehari-hari di sekolah seperti anak lebih suka bermain sendiri dan berebut mainan, anak sukar berbagi mainan, *crayon* dan alat tulis kepada teman yang tidak membawa, anak masih belum mampu memberi dan menerima maaf temannya ketika melakukan kesalahan kepada temannya. Dari 15 anak kelompok B yang berada di sekolah tersebut, 2 anak suka bermain sendiri, 5 anak sering berebut mainan dengan temannya, 5 anak sukar berbagi alat tulis dan *crayon* pada temannya, dan 3 anak belum mampu memberikan dan menerima maaf. Padahal pada Standart Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) perkembangan sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun seharusnya sudah menunjukkan rasa empati.

⁷Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), Cet. 2, hlm. 76.

Perilaku empati anak usia 5-6 tahun belum berkembang sesuai dengan STPPA karena guru di RA PSM Sidomulyo Madiun hanya memberikan nasehat atau peringatan. Dalam proses pembelajaran guru juga hanya berfokus pada perkembangan kognitif anak seperti berhitung dan membaca. Guru mempunyai peranan dalam mewujudkan aspek-aspek perkembangan anak terutama perkembangan sosial emosional yaitu salah satunya mengembangkan perilaku empati anak dengan cara menjadi model dan contoh teladan dalam bersikap dan berperilaku agar anak dapat meniru perilaku baik dan berkembang empati anak.

Guru di RA PSM Sidomulyo Madiun menggunakan model pembelajaran klasikal yang banyak diterapkan oleh guru TK atau RA lainnya. Proses pembelajaran secara klasikal merupakan model pembelajaran yang menitikberatkan pada peran guru dalam memberikan materi pembelajaran yang disajikan, sehingga anak didik menjadi pasif. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan empati anak salah satunya model pembelajaran *quantum learning*. Berdasarkan hasil pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai perilaku empati anak dengan mengambil judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Quantum Learning* terhadap Perilaku Empati Anak Usia 5-6 Tahun”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Masih belum berkembang perilaku empati pada anak usia 5-6 tahun sejumlah 15 anak di RA PSM Sidomulyo Madiun.

2. Model pembelajaran yang digunakan guru adalah model pembelajaran klasikal.
3. Guru berfokus pada perkembangan kognitif anak seperti berhitung dan membaca.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya mengamati perilaku empati anak usia 5-6 tahun.
2. Menggunakan model pembelajaran *quantum learning* untuk pendidikan anak usia dini.
3. Di sekolah RA PSM Sidomulyo Madiun.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini “Bagaimana pengaruh model pembelajaran *quantum learning* terhadap perilaku empati anak usia 5-6 tahun di RA PSM Sidomulyo Madiun?”.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Terdapat banyak kegunaan dari hasil penelitian ini, baik secara teoritis maupun praktis. Kegunaan hasil penelitian tersebut antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara umum untuk perkembangan anak usia dini khususnya untuk mata kuliah metodologi pengembangan kemampuan sosial emosional pada perilaku empati dan mata kuliah model pembelajaran yakni *quantum learning*.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini baik untuk sekolah dan peneliti lain adalah sebagai berikut ini:

a. Kegunaan Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru untuk mengembangkan perilaku empati anak. Selain itu, penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan guru untuk melaksanakan proses pembelajaran yang lebih kreatif, menarik dan menyenangkan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *quantum learning*.

b. Kegunaan Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan referensi dalam meningkatkan proses kegiatan pembelajaran khususnya dalam mengembangkan aspek perilaku empati anak.

c. Kegunaan Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi peneliti selanjutnya supaya dapat melakukan penelitian tentang perilaku empati anak lebih dalam lagi pada penelitian selanjutnya.